

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat berdirinya Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Madrasah Aliyah Al-Irsyad didirikan pada tahun 1977 yang berlokasi di Jalan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Sejak berdirinya Madrasah tersebut mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah dan ada yang menjabat 2 kali. Adapun kepala sekolah yang pertama adalah Bapak M. Hamdi Misradi dari tahun 1980 sampai tahun 1990.

2. Profil Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah Al-Irsyad
Nomor Statistik / NPSN	: 30315523
Alamat Lengkap Madrasah	:
a. Jalan	: Jl. Syekh Muhammad Arsyad
Al-Banjari	
b. Kelurahan	: Sungai Tuan
c. Kecamatan	: Astambul
d. Kabupaten	: Banjar
e. Provinsi	: Kalimantan Selatan
f. Kode Pos	: 70671
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Kasyful Anwar

Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Swasta
Surat Keputusan / SK	: 239/KEP/BAP-SM/XI/KU/2017
Penerbit SK Ditanda Tangan Oleh	: Drs. Rusmansyah, M.Pd
Tahun Berdiri	: 1977
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Jarak ke Pusat Kecamatan	: 2 Km
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Al-Irsyad

a. Visi Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Visi Madrasah Aliyah Al-Irsyad adalah “Membentuk generasi muda muslim yang kokoh dalam imtaq, kuat dalam iptek dan santun dalam perilaku berkualitas”.

b. Misi Madrasah Aliyah Al-Irsyad

- 1) Membekali peserta didik dengan imtek dengan harapan dapat dijadikan modal dasar untuk menyerap dan mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya dikemudian hari.
- 2) Mengkondisikan peserta didik dengan pengetahuan dan perilaku agama dengan harapan mereka dapat mencerminkan perilaku muslim yang kaffah dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadikan filter dalam menghadapi budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam.

- 3) Memberdayakan kurikulum yang ada melalui penjabaran dan peningkatan kualitas keagamaan sehingga peserta didik Madrasah Aliyah Al-Irsyad mempunyai nilai lebih.
- 4) Pembiasaan sikap dan perilaku positif melalui pelaksanaan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 5) Membiasakan hidup bermusyawarah yang dijiwai oleh nilai-nilai pancasila.

c. Tujuan Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Sedangkan tujuan pendidikan pada Madrasah Aliyah Al-Irsyad adalah:

- 1) Mengembangkan peserta didik mampu mengembangkan diri agar sejalan dengan perkembangan intek dan budaya yang dijiwai ajaran Islam.
- 2) Menyiapkan peserta didik mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial.

4. Perkembangan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Tabel 4.1 Data Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Irsyad

No.	Nama Kepala Sekolah	Periode Tahun
1.	M. Hamdi Misradi	1980 s/d 1990
2.	Drs. Kasyul Anwar	1990 s/d 1991
3.	Amlian Mursid	1991 s/d 1993
4.	Drs. Lasri	1993 s/d 1995
5.	Abdurrahman	1995 s/d 2003
6.	Drs. Kasyul Anwar	2003 - Sekarang

5. Perkembangan Tenaga Pendidikan Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Tabel 4.2 Keadaan Guru Madrasah Aliyah Al-Irsyad

No.	Nama guru	Jenis Kelamin		Mata Pelajaran yang diajarkan	Sertifikasi Pendidikan	
		L	P		Ya	Tidak
1	Drs. Kasypul Anwar	L		Al-Qur'an Hadist, Hadist	Ya	
2	Dra. Nortinisa		P	Fiqih, Akidah Akhlak	Ya	
3	Misran, S.Pd	L		Bahasa Arab, Fiqih Kitab, Nahu, Tauhid	Ya	
4	Ahmad Noor, S.Pd,I	L		Tafsir, Ulumul Tafsir, Ulumul Fiqih, Ulumul Hadist, Bahasa Arab, Sharaf		Tidak
5	Rohanah Arni, S.Pd.I		P	Prakarya, PKWU, SKI		Tidak
6	Muhammad Rasyad, S.Pd	L		Biologi, Penjaskes, Seni Budaya, Ekonomi		Tidak
7	Kartini, S.Pd		P	Bahasa Indonesia, Seni Budaya		Tidak
8	Maulidi, A.Md	L		Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris		Tidak
9	Wiwik Yulianti, S.Si		P	Fisika, Geografi		Tidak
10	Siti Jam'iyah, S.Pd		P	Matematika		Tidak
11	Mujahid, S.Pd	L		Bahasa Inggris, Prakarya, KWU, Geografi		Tidak
12	Ahmad Syahrian, SE,SH	L		Ekonomi, Sejarah, Sejarah Indonesia		Tidak
13	Novie Indriyanti, S.Pd		P	Kimia, Fisika		Tidak
14	Royani	L		Akhlak, Faraid		Tidak
15	Fatimah, S.Pd		P	PKN, SKI		Tidak
16	Rima Febrina, S.M		P	Tata Usaha		Tidak

Sumber: Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Irsyad Tahun 2021/2022

6. Perkembangan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Tabel 4.3 Perkembangan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X MIA	13	19	32
2.	X IPS	17	18	35
3.	XI MIA	12	19	31
4.	XI IPS	21	13	34
5.	XII MIA	17	19	36
6.	XII IPS	19	14	33
Jumlah Keseluruhan				201

Sumber: Tata Usaha Madrasah Aliyah Al-Irsyad Tahun 2021/2022

7. Program yang ada di Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Tabel 4.4 Program yang ada di Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Hari	Jenis Kegiatan
Senin	Kesenian Madihin
Selasa	Pelatihan Komputer
Rabu	Maulid
Rabu	English Club
Kamis	PMR
Jum'at	Kesenian Panting
Jum'at	BTA
Sabtu	Pramuka

8. Perkembangan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Al-Irsyad

Tabel 4.5 Perkembangan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Al-Irsyad

No.	Nama	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Kurang
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	
2.	Ruang Guru	1	✓	
3.	Ruang TU	1	✓	
4.	Ruang Kelas	6	✓	
5.	Mushola	1	✓	
6.	Perpustakaan	1	✓	
7.	Ruang OSIS	1		✓
8.	Ruang UKS	1		✓
9.	Lab Komputer	1	✓	
10.	Dapur	1	✓	
11.	Lapangan Olahraga	1	✓	
12.	WC	5	✓	
13.	Parkiran	2	✓	

A. Penyajian Data

Setelah diuraikan mengenai gambaran lokasi penelitian, maka peneliti akan menyajikan data tentang penerapan metode *problem solving* di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Astambul serta data tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode *problem solving* di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Astambul. Data yang disajikan peneliti berdasarkan hasil riset yang di peroleh dilapangan yaitu

melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di sekolah tersebut. Adapun pengumpulan data dilakukan sesuai dengan waktu riset yang telah ditetapkan.

Dari data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian dengan teori seperlunya dan kemudian data disajikan dalam uraian *deskriptif kualitatif*. Selain dari penyajian data peneliti mengelompokkan sesuai dengan urutan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran Fikih kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Astambul.

Sebelum memulai pembelajaran seorang guru harus mempersiapkan bentuk perencanaan pembelajaran. Hal-hal yang dipersiapkan guru Fikih dalam penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran fikih materi perceraian yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran adalah tahapan awal sebelum melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus melakukan perencanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun perencanaan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru meliputi RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran), urutan bahan pelajaran yang akan di sampaikan, metode/strategi yang di gunakan dan media atau fasilitas yang dapat membantu dalam penyampaian materi. Dengan memperhatikan perencanaan pembelajaran maka seorang guru tidak akan mendapatkan hambatan ketika mengajar dan dapat menjadi acuan agar bisa memperbaiki cara mengajarnya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Nortinisa selaku guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Al-Irsyad beliau mengatakan:

Sebelum memulai pembelajaran saya terlebih dahulu membuat RPP agar pada saat proses pembelajaran saya sudah mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang akan saya lakukan, saya juga menyesuaikan metode/strategi pembelajaran yang akan saya gunakan dengan bahan ajar yang akan saya ajarkan agar peserta didik mudah memahami materi pembelajaran yang saya sampaikan.¹

Dari apa yang beliau katakan, beliau membuat RPP sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dan beliau mempersiapkan apa saja yang bersangkutan dengan pembelajaran seperti metode yang akan digunakan dan fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran.

Dari hasil observasi terhadap RPP yang dibuat oleh guru, peneliti melihat kesesuaian antara isi RPP dengan proses pembelajaran yang guru laksanakan.

¹ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas XI, Ibu Dra. Nortinisa pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 10.00 WITA

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

IDENTITAS	Kelas/semester : XI/Genap Mata Pelajaran : Fikih Alokasi Waktu : 2 x 30 menit Materi : Perceraian
TUJUAN	Melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil mengolah informasi: - Peserta didik mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab. - Peserta didik mampu menjelaskan pengertian Perceraian
PROSES PEMBELAJARAN	Pendahuluan : <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam dan menyapa peserta didik • Guru mengabsen peserta didik serta memotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. • Guru mengajak peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu • Guru mengadakan apersepsi dengan menanyakan materi yang sudah diajarkan minggu lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan Inti : <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai materi perceraian, kemudian guru memberi suatu permasalahan mengenai materi perceraian. • Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan meminta peserta didik berdiskusi mengenai pemecahan masalah dari permasalahan yang diberikan. • Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menetapkan jawaban sementara dari pertanyaan yang telah diberikan melalui kegiatan diskusi dan membaca sumber belajar. • Peserta didik menyampaikan dan mempresentasikan hasil jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru • Peserta didik menganalisa dan menyimpulkan tentang hasil akhir dari jawaban permasalahan. Penutup : <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran. • Guru melakukan penilaian atau evaluasi melalui tanya jawab secara langsung. • Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam
PENILAIAN	Rasa Ingin Tahu : Observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung Tanggung Jawab : Melalui pengamatan pada proses dan hasil pembelajaran Pengetahuan : Penilaian pengetahuan Keterampilan : Pemberian tugas oleh guru

Sungai Tuan, 10 Maret 2022

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran Fikih

Drs. Kasyful Anwar

Dra. Nortinisa

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dra. Nortinisa selaku guru Fikih kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Irsyad, tentang kegiatan pendahuluan pada saat proses pembelajaran, beliau mengatakan:

Pada saat memasuki kelas, saya terlebih dahulu mengucapkan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu, kemudian saya mengabsen peserta kemudian saya memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran minggu lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan disampaikan.²

Setelah pembelajaran selesai peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS tentang bagaimana Ibu Dra. Nortinisa dalam memulai pembelajaran.

Pada saat memulai pembelajaran biasanya ibu Nortinisa selalu mengucapkan salam kemudian meminta kami untuk berdoa terlebih dahulu, kemudian beliau mengabsen kehadiran kami dan memberikan pertanyaan mengenai materi yang beliau sampaikan minggu lalu.³

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran, pada kegiatan ini seorang guru akan menyampaikan bahan ajar sesuai dengan RPP yang sudah direncanakan dan dilaksanakan dalam durasi waktu yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 maret 2022 di Madrasah Aliyah Al-Irsyad maka

² Hasil wawancara dengan guru Fikih kelas XI, Ibu Dra. Nortinisa pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 10.00 WITA

³ Hasil wawancara dengan Dimiyati peserta didik kelas XI IPS, pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 11.15 WITA

diperoleh data tentang kegiatan inti pada proses pembelajaran Fiqih Kelas XI dengan menggunakan metode *problem solving* sebagai berikut:

- a) Guru terlebih dahulu menjelaskan materi perceraian, kemudian guru memberi suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi perceraian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu ketika guru memulai kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yaitu berupa permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dan peserta didik melakukan analisis terhadap pertanyaan yang diberikan guru tersebut. Pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik pada waktu itu adalah tentang apa saja sebab-sebab suami istri bercerai menurut peserta didik yang mereka ketahui. Setelah guru memberikan permasalahan tersebut peserta didik mulai menganalisis dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut, kemudian guru bertanya lagi kira-kira permasalahan apa yang muncul dari pertanyaan yang pertama. Kemudian tidak lama ada peserta didik yang bertanya tentang apakah jatuh talak apabila suami mengatakannya dalam keadaan emosi. jadi pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi perceraian dengan maksud agar peserta didik ikut berpikir bagaimana cara menjawab pertanyaan tersebut.

- b) Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok agar mereka bisa berdiskusi dan bekerjasama dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, cara guru dalam membentuk kelompok diskusi adalah membagi peserta didik dalam 4 kelompok, dari 34 peserta didik guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok laki-laki dan 2 kelompok perempuan. Dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda di dalam anggota kelompok, maka diharapkan nantinya peserta didik bisa saling membantu satu sama lain. Dan setiap anggota kelompok tersebut sudah diatur dan ditentukan oleh guru mata pelajaran fikih.

Daftar Kelompok Belajar

Kelompok 1
1. Dayah
2. Eka Nazwa Setiawati
3. Hamidah
4. Siti Mawaddah
5. Siti Rohaniah
6. Sholihah
7. Nahla Ashfia

Kelompok 2
1. Isnaniah
2. Patimah
3. Siti Aliyah
4. Rizka Hasanah
5. Pitriani
6. Nor Salehah

Kelompok 3
1. Ahmad Faisal
2. Ahmad Mujahidin
3. Dimiyati
4. Ahmad Zayyadi
5. Jumadi
6. Masrani
7. Muhammad Ridho
8. Muhammad Rizki Maulana
9. Muhammad Rizky
10. Muhammad Zeyni Bakri

Kelompok 4
1. Ahmad Riyadi
2. Mahdiannor
3. Muhammad Ahyad
4. Muhammad Fahroji
5. Muhammad Kusasi
6. Muhammad Maulana Baqi
7. Muhammad Mujayyen
8. Muhammad Rizky Anwari
9. Muhammad Zein Arya Aditya
10. Parhan
11. Solhan

Cara guru dalam membentuk kelompok dengan memisahkan antara laki-laki dan perempuan membuat diskusi menjadi lebih hidup, karena pada materi perceraian pastinya antara peserta didik laki-laki memiliki pemikiran dan pendapatnya masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

- c) Peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk menetapkan jawaban sementara dari permasalahan yang telah diberikan serta peserta didik disuruh untuk berdiskusi dengan teman sekelompok dalam menentukan solusi dalam permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada tahap mengumpulkan informasi ini, guru meminta tiap-tiap kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang telah disajikan dengan cara mencari informasi dibuku belajar dan sumber belajar lainnya yang terkait dengan materi perceraian. Selanjutnya setiap kelompok berdiskusi untuk mencari pemecahan permasalahan yang telah disajikan.

Pada tahap ini guru mengawasi dan membimbing peserta didik dalam berdiskusi, dan terlihat peserta didik berantusias dalam belajar, mereka tidak ada yang terlihat mengantuk dan beberapa peserta didik bertanya kepada guru mengenai pendapat mereka kira-kira benar atau salah.

- d) Setelah peserta didik selesai berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya dan mencatat hasil diskusi, mereka diminta menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-temannya yang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses diskusi ini ada 2 permasalahan yang dibahas yaitu yang pertama apa saja sebab-sebab suami istri bercerai menurut peserta didik yang mereka ketahui? kemudian guru meminta kelompok 1 terlebih dahulu untuk mengemukakan pendapat mereka.

Adapun pada perwakilan kelompok 1 diwakili oleh Eka Nazwa Setiawati yang menyampaikan pendapat bahwa:

Menurut kelompok kami salah satu sebab seseorang ingin bercerai adalah adanya masalah perekonomian yang terjadi dalam rumah tangga, misalnya suami tidak memiliki pekerjaan tetap atau malah tidak mau bekerja sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka, sementara istri tidak sanggup lagi untuk menjalani rumah tangga seperti itu akhirnya sang istri menggugat cerai suaminya.⁴

Setelah kelompok 1 menyampaikan hasil diskusi mereka, kemudian ditanggapi oleh kelompok 2 diwakili oleh Isnaniah yang menyampaikan pendapat bahwa:

Menurut kami istri bisa meminta cerai kepada suami karena suaminya berselingkuh dengan perempuan lain, dan istrinya tidak mau dipoligami, sangat jarang ada istri yang mau dipoligami oleh suaminya apalagi setelah tau suaminya berselingkuh kemudian minta izin poligami pasti si istri tidak mau dan malah memilih minta diceraikan.⁵

Dari 2 pemecahan masalah yang disampaikan oleh kelompok 1 dan 2 guru meminta kelompok lain untuk menyanggah atau menambahkan jawaban juga.

⁴ Hasil Observasi, Pendapat Eka Nazwa Setiawati, 10 Maret 2022

⁵ Hasil Observasi, Pendapat Isnaniah, 10 Maret 2022

Pada tanggapan isnaniah tersebut mendapat sanggahan dari kelompok 4 yaitu Muhammad Mujayyen yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Menurutnya perselingkuhan terjadi dalam rumah tangga tidak bisa yang disalahkan hanya pihak laki-laki saja, karena juga bisa ditemui bahwa perempuan juga bisa berselingkuh dengan laki-laki lain ketika suaminya bekerja atau suaminya merantau jauh dari rumah.

Dari tanggapan dan sanggahan Muhammad Mujayyen tersebut maka guru meluruskan jawaban mereka bahwa perselingkuhan bisa menjadi penyebab perceraian, baik laki-laki dan perempuan yang melakukannya.

Kemudian guru fikih melanjutkan untuk menjawab pertanyaan kedua yang muncul dari peserta didik yaitu apakah jatuh talak apabila suami mengatakannya dalam keadaan emosi? Dan guru meminta kelompok lain yang belum menjawab untuk menyampaikan pendapat mereka.

Kemudian kelompok 3 diwakili oleh Dimiyati yang menyampaikan pendapat bahwa:

Menurut sumber belajar yang kami baca jika amarah suami mencapai puncaknya sehingga hilang akal sehat maka para ulama sepakat bahwa hukum talaknya tidak sah, namun jika amarahnya tidak sampai menghilangkan kontrol dirinya dan ia masih sadar maka dalam hal ini para ulama berbeda pendapat namun mayoritas ulama empat mazhab sepakat mengatakan bahwa talak dalam keadaan marah yang masih sadar adalah sah (jatuh talak).⁶

⁶ Hasil Observasi, Pendapat Dimiyati, 10 Maret 2022

Setelah selesai menyampaikan tanggapan dan sanggahan dari peserta didik guru memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik seputar materi yang telah mereka diskusikan.

e) Peserta didik menganalisa dan menyimpulkan masukan dan tanggapan dari teman-teman maupun dari guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada tahap menarik kesimpulan ini peserta didik dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan hasil diskusi. Adapun hasil diskusinya yaitu perceraian disebabkan oleh banyak faktor seperti beberapa yang disebutkan oleh peserta didik yaitu permasalahan ekonomi dan perselingkuhan selain itu juga bisa disebabkan oleh tidak ada lagi kecocokan antara suami istri dan juga suami istri selalu berkelahi.

Dari kegiatan inti yang dilaksanakan oleh guru terlihat bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, suasana kelas terlihat begitu ramai dengan partisipasi peserta didik, mereka antusias dalam kegiatan diskusi dan memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

3) Penutup

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 maret 2022, beliau mengatakan:

Pada kegiatan penutup saya biasanya mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran dan saya memberikan pertanyaan mengenai materi yang sudah diajarkan, kemudian saya juga memberi

penugasan dirumah untuk peserta didik, setelah itu saya akhiri dengan salam.⁷

Sebagaimana hasil observasi dalam kegiatan penutup peneliti melihat ibu Dra. Nortinisa memberikan kesimpulan kemudian beliau menunjuk beberapa peserta didik untuk memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan, beliau juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah mereka memahami materi yang sudah dipelajari.

c. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran sangat berperan penting untuk mengukur pencapaian dan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Evaluasi pembelajaran terdiri dari berbagai jenis seperti benar-salah, pilihan ganda, essay maupun tes lisan atau tanya jawab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada guru Fikih kelas XI ibu Dra. Nortinisa, beliau mengatakan:

Saya sering melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik dalam bentuk pilihan ganda, essay atau juga tanya jawab langsung di dalam kelas mengenai materi yang baru saja dipelajari, evaluasi yang saya gunakan pada pembelajaran fikih materi perceraian ini adalah dengan tanya jawab dan juga saya memberikan PR dalam bentuk essay.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan guru Fikih kelas XI, Ibu Dra. Nortinisa pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 10.10 WITA

⁸ Hasil wawancara dengan guru Fikih kelas XI, Ibu Dra. Nortinisa pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 10.10 WITA

Dari hasil wawancara dengan guru fikih diketahui bahwa guru melakukan evaluasi pembelajaran yaitu diakhir pembelajaran guru mengadakan tanya jawab secara langsung dengan peserta didik mengenai materi yang sudah disampaikan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memahami apa materi yang diajarkan dan juga apakah peserta didik memperhatikan temannya saat menyampaikan jawaban dalam kegiatan diskusi tersebut.

Berikut ini adalah beberapa soal dalam tanya jawab langsung yang diberikan oleh guru :

- 1) Apakah boleh istri meminta cerai kepada suami?
- 2) Apakah boleh menalak istri melalui perantara orang lain?
- 3) Apakah boleh menikah dengan perjanjian akan bercerai setelah beberapa tahun bersama?
- 4) Ucapan talak ada berapa macam?
- 5) Suami atau istri telah pergi dan tidak diketahui lagi tempat tinggalnya. Apakah bisa bercerai?

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa peserta didik mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran Fikih kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Astambul.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

a) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan guru adalah salah satu hal yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran fikih, beliau merupakan lulusan S1 Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Dengan adanya latar belakang pendidikan keguruan tersebut maka beliau lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan beliau juga sangat menguasai mata pelajaran yang beliau ajarkan.

b) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fikih, Beliau mengajar di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar sejak tahun 1995 sebagai pengajar honor. Dulu beliau mengajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pada tahun 2005 beliau mengajar fikih, aqidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam dan sejak tahun 2005 beliau diangkat menjadi pengajar sertifikasi.

Pada tahun 2005 sampai saat ini beliau terhitung sudah 17 tahun mengajar mata pelajaran fikih, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman

mengajar guru sudah sangat lama dan tentunya pengalaman mengajar tersebut menjadikan beliau sangat faham bagaimana menangani peserta didik sehingga sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran fikih dengan menggunakan metode *problem solving*.

c) Penguasaan Materi

Apabila seorang guru menguasai materi pembelajaran yang beliau ajarkan maka akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sebagaimana pengalaman mengajar beliau yang sudah 17 tahun mengajar mata pelajaran fikih, guru terlihat sangat menguasai materi yang diajarkan yaitu materi perceraian. Hal tersebut dilihat dari cara beliau mengajar yang sangat jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik.

d) Pengetahuan Guru dengan Metode *Problem Solving*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran fikih yang berkenaan dengan pengetahuan guru terhadap metode *problem solving*, beliau mengatakan:

Sekarang banyak sekali metode atau strategi pembelajaran yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, ibu lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, untuk metode *problem solving* setahu ibu itu metode pemecahan masalah, ibu juga sering menggunakan metode tersebut karena metode tersebut dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran.⁹

⁹ Hasil wawancara dengan guru Fikih kelas XI, Ibu Dra. Nortinisa pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 10.10 WITA

2) Faktor Peserta Didik

a) Minat Peserta Didik

Minat belajar peserta didik merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena minat peserta didik terhadap mata pelajaran maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Minat dalam proses pembelajaran juga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami atau menghafal pembelajaran karena ketertarikan terhadap suatu pelajaran.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan sejumlah peserta didik mengenai minat mereka terhadap mata pelajaran fikih dan metode *problem solving* yang guru gunakan dalam proses pengajarannya maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS yang bernama Ahmad Jayyadi, dia mengatakan:

Menurut saya metode tersebut sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran materi perceraian, saya suka cara beliau mengajar dengan metode tersebut, karena dapat memudahkan saya dalam memahami pembelajaran, saya juga bisa banyak bertanya dan saling memberikan pendapat dengan teman-teman yang lain”.¹⁰

Hasil wawancara dengan Ahmad Jayyadi menurutnya metode *problem solving* yang digunakan oleh guru mata pelajaran fikih dapat memudahkan dia dalam memahami materi yang disampaikan dan juga

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Jayyadi peserta didik kelas XI IPS, pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 11.20 WITA

dia bisa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran karena dia bisa bertanya dan menyampaikan pendapat.

Hal senada juga diungkapkan oleh peserta didik kelas XI IPS yang bernama Muhammad Ridho, dia mengatakan:

Saya suka cara beliau mengajar dengan metode tersebut, karena selain menjelaskan materi, beliau juga memberikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi yang beliau ajarkan, kemudian kami diminta untuk mencari jawaban atas permasalahan tersebut, saya ikut memberikan jawaban atas permasalahan yang diberikan.¹¹

Hasil wawancara menurut Muhammad Ridho metode *problem solving* yang digunakan oleh guru sangat baik dan bisa melatih dia untuk berani menjawab dan memberikan pendapat atas permasalahan atau pertanyaan yang guru berikan.

Hal senada juga diungkapkan oleh peserta didik kelas XI IPS yang bernama Dimiyati, dia mengatakan:

Metode yang beliau gunakan dalam menyampaikan materi perceraian ini menurut saya sangat membantu saya dalam memahami materi tersebut, metode tersebut juga membuat pelajaran menjadi lebih seru karena guru tidak hanya menyampaikan materi melalui metode ceramah saja.¹²

Hasil wawancara menurut Dimiyati metode *problem solving* dapat memudahkan dia dalam memahami materi perceraian, karena selain mendengarkan penjelasan guru metode *problem solving* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih seru.

¹¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Ridho peserta didik kelas XI IPS, pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 11.25 WITA

¹² Hasil wawancara dengan Dimiyati peserta didik kelas XI IPS, pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 11.15 WITA

Hal senada juga diungkapkan oleh peserta didik kelas XI IPS yang bernama Isnaniah, dia mengatakan:

Bagus ka cara beliau mengajar sangat jelas ditambah tanya jawab dan diskusi mencari jawaban atas permasalahan yang guru berikan mengenai materi perceraian jadi pembelajaran tidak membosankan.¹³

Hasil wawancara menurut Isnaniah cara guru mengajar sangat baik dan jelas, apalagi metode tersebut juga membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar karena mereka diminta berdiskusi untuk memecahkan permasalahan.

Hal senada juga diungkapkan oleh peserta didik kelas XI IPS yang bernama Siti Aliyah, dia mengatakan:

beliau mengajar dengan dengan metode itu membuat saya lebih bisa memahami materi, selain itu metode yang beliau gunakan bisa melatih kami untuk berani bertanya dan berani menjawab, saya sangat suka apabila beliau mengajar menggunakan metode tersebut.¹⁴

Hasil wawancara menurut Siti Aliyah metode *problem solving* dapat membantu peserta didik untuk berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya, termasuk Siti Aliyah yang juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*.

¹³ Hasil wawancara dengan Isnaniah peserta didik kelas XI IPS, pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 11.30 WITA

¹⁴ Hasil wawancara dengan Siti Aliyah peserta didik kelas XI IPS, pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 11.35 WITA

Hal senada juga diungkapkan oleh peserta didik kelas XI IPS yang bernama Patimah, dia mengatakan:

Menurut saya beliau menjelaskan pembelajaran itu masuk ke otak, beliau benar-benar ingin peserta didik memahami apa yang beliau sampaikan, ditambah ibunya menggunakan metode pemecahan masalah itu menurut saya sangat menambah pemahaman peserta didik dengan materi perceraian, apalagi materi itu tentunya sudah banyak permasalahan didalamnya mengenai hukum perceraian.¹⁵

Hasil wawancara menurut Patimah guru menjelaskan dengan sangat baik sehingga mudah dicerna oleh pemikiran peserta didik, ditambah dengan metode *problem solving* dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi perceraian.

b) Perhatian Peserta Didik

Perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, perhatian peserta didik juga merupakan faktor pendukung dalam penerapan metode *problem solving*.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 10 maret 2022 di kelas XI IPS pada saat pembelajaran Fikih peserta didik terlihat cukup memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dan menerapkan metode *problem solving*, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang terlihat berbicara dan bercanda dengan temannya, namun kebanyakan dari peserta didik sangat memperhatikan guru

¹⁵ Hasil wawancara dengan Patimah peserta didik kelas XI IPS, pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 11.40 WITA

ketika proses pembelajaran, bagi peserta didik yang terlihat bercanda maka guru akan memberikan teguran atau pertanyaan mengenai materi yang disampaikan sehingga peserta didik akan kembali fokus mendengarkan penjelasan guru.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar, lingkungan belajar yang nyaman tentunya menambah minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Al-Irsyad cukup nyaman pada saat kegiatan belajar mengajar, dikarenakan disebelah ruangan kelas, terdapat ruangan kelas lain yang juga sama-sama belajar sehingga tidak ribut dan tidak mengganggu peserta didik di ruang kelas lain.

Letak Madrasah Aliyah Al-Irsyad juga tidak terlalu dekat dengan jalan raya, sehingga suara kendaraan melintas tidak terdengar saat proses belajar mengajar.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Sarana dan Fasilitas Belajar

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran fikih yang berkenaan dengan sarana dan fasilitas belajar, beliau mengatakan:

Kalo penghambatnya menurut ibu kalau dari sarana dan fasilitas belajar itu dari pihak sekolah kurang lengkap menyediakan buku paket dan juga buku-buku pelajaran yang ada di perpustakaan banyak yang rusak karena terendam banjir tahun lalu dan penjaga perpustakaan tidak sempat menyelamatkan, dan untuk pelajaran fikih saya tidak memberikan LKS kepada peserta didik, saya hanya menggunakan buku

pegangan guru jadi peserta didik kadang saya suruh untuk mencari referensi belajar sendiri atau saya suruh mencari buku di perpustakaan yang bisa digunakan, dan mengenai media belajar lain seperti LCD itu masih terbatas disini jadi guru-guru jarang mengajar menggunakan LCD.¹⁶

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fikih bahwa sarana dan fasilitas belajar di Madrasah Aliyah Al-Irsyad masih banyak yang kurang, ketersediaan buku pelajaran masih kurang memadai karena perpustakaan sekolah terkena banjir dan membuat banyak buku rusak dan tidak bisa digunakan, dan juga alat media masih harus dilengkapi seperti LCD/proyektor masih kurang hanya beberapa saja yang dimiliki sekolah.

2) Faktor Waktu

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 10 maret 2022, peneliti melihat guru mendapatkan kendala pengelolaan waktu pada saat proses pembelajaran, yaitu kurangnya waktu dalam penyampaian materi sehingga guru menggunakan waktu yang berlebih dari waktu yang telah ditetapkan.

Setelah selesai pembelajaran peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran fikih, beliau mengatakan:

Waktu menjadi faktor penghambat saya dalam melaksanakan metode *problem solving* ini, karena adanya PTM terbatas sehingga adanya pengurangan waktu dalam 1 jam pelajaran, biasanya 1 jam pelajaran 45 menit sekarang dikurangi 15 menit sehingga 1 jam pelajaran hanya 30 menit, dan juga untuk pembelajaran fikih ini hanya 1 minggu 1x pembelajaran di kelas XI IPS ini yaitu hari kamis, sehingga

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru Fikih kelas XI, Ibu Dra. Nortinisa pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 10.15 WITA

karena keterbatasan waktu dikhawatirkan sebagian peserta didik masih ada yang belum memahami materi yang disampaikan.¹⁷

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fikih bahwa menurut beliau waktu menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan metode *problem solving* karena pembelajaran sebelumnya 45 menit kemudian karena adanya PTM terbatas 1 jam pelajaran hanya 30 menit.

B. Analisis Data

Setelah semua data disajikan maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni berkenaan dengan penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran fikih kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Irsyad dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam penerapannya. Untuk lebih dipahami maka analisis data disusun dalam bentuk uraian dibawah ini.

1. Penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran fikih kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Astambul.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pembuatan perencanaan pembelajaran adalah tahap awal seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran mempunyai peran penting dalam pembelajaran, dengan perencanaan diharapkan pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa guru mata pelajaran fikih sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman

¹⁷ Hasil wawancara dengan guru Fikih kelas XI, Ibu Dra. Nortinisa pada tanggal 10 Maret 2022 pukul 12.00 WITA

dalam melaksanakan proses pembelajaran, selain itu guru juga mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran seperti metode/strategi pembelajaran serta fasilitas belajar yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan dari penyajian data yang peneliti jelaskan guru mata pelajaran fikih kelas XI Ibu Dra. Nortinisa memulai kegiatan pendahuluan dengan baik, pada saat memasuki kelas guru memberi salam kemudian berdoa bersama dengan peserta didik setelah itu mengabsen peserta didik dan memberi pertanyaan kepada peserta didik mengenai pembelajaran minggu lalu dan mengaitkan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Dari data-data yang dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kegiatan pendahuluan guru sudah melaksanakan dengan cukup baik dan kegiatan pendahuluan terlaksana sebagaimana perencanaan pembelajaran yang guru persiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti inilah dapat dilihat bagaimana penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran fikih yang dilaksanakan oleh guru. Dari penyajian data diketahui bahwa guru menjelaskan materi perceraian setelah itu guru menggunakan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran tersebut, dimulai dari guru memberikan beberapa

pertanyaan berupa permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan adapun pertanyaan yang diberikan guru adalah apa saja sebab-sebab suami istri bercerai menurut peserta didik yang mereka ketahui dan pertanyaan yang muncul dari peserta didik adalah apakah jatuh talak apabila suami mengatakannya dalam keadaan emosi. Kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok agar mereka bisa bekerjasama dalam memecahkan permasalahan tersebut, setelah itu peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi atau mencari jawaban dengan cara melihat dari berbagai sumber dan dari hasil diskusi kemudian peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil jawaban yang sudah ditemukan dan peserta didik menyimpulkan serta menanggapi hasil jawaban tersebut.

Dari data-data yang dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan inti penerapan metode *problem solving* pada materi perceraian yang dilaksanakan oleh guru sudah sesuai dengan RPP yang digunakan guru tersebut. Adapun langkah-langkah penerapan metode *problem solving* yang guru laksanakan sesuai dengan kajian teori yang peneliti gunakan yaitu teori yang terdapat dalam buku Strategi Belajar Mengajar karya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ada 5 langkah dalam penerapan metode *problem solving*.¹⁸

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 92.

Berdasarkan observasi di dalam kelas penerapan metode *problem solving* yang dilaksanakan oleh guru terlaksana dengan cukup baik, karena terlihat peserta didik cukup aktif bertanya dan menyampaikan pendapat maupun tanggapan mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru maupun pertanyaan yang ditanyakan oleh beberapa peserta didik.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa pada penelitian ini sesuai dan sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa dengan judul “Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-Fatah Natar Lampung Selatan”.¹⁹ yang menunjukkan bahwa metode *problem solving* efektif digunakan pada pembelajaran fikih karena dapat membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membuat pembelajaran tidak membosankan dan hasil pembelajaran yang didapat peserta didik juga sangat baik. Dan pada penelitian yang Anisa lakukan juga menggunakan teori yang sama dengan yang peneliti gunakan.

3) Kegiatan Penutup

Dari penyajian data diketahui bahwa dalam kegiatan penutup guru fikih mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang sudah disampaikan kemudian guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, setelah itu guru

¹⁹ Anisa, “Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di Mts Al-Fatah Natar Lampung Selatan”, *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*, (2020), 3.

memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik dan kemudian menutup pembelajaran dengan salam. Dengan demikian apa yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup sudah sesuai dengan RPP yang dibuat dan kegiatan penutup terlaksana dengan baik.

c. Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik maka perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dengan materi yang sudah disampaikan. Dari penyajian data diketahui bahwa guru sudah melakukan evaluasi pembelajaran dalam bentuk tanya jawab secara langsung setelah selesai pembelajaran dengan menanyakan kembali terkait materi yang sudah di ajarkan kemudian guru juga memberikan pekerjaan rumah berupa essay. Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan teknik yang tepat.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat Penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran Fikih kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Astambul.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penyajian

data, diketahui bahwa guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Al-Irsyad, Ibu Dra. Nortinisa mempunyai latar belakang pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sudah memiliki syarat sebagai guru profesional karena untuk bisa dikatakan guru profesional salah satu syaratnya adalah memiliki kualifikasi akademik dan dalam hal ini beliau merupakan SI di Fakultas Keguruan dan juga latar belakang pendidikan beliau sesuai dengan mata pelajaran yang beliau ajarkan yaitu Fiqih.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar seorang guru akan mempengaruhi kualitas pembelajaran, dengan adanya pengalaman maka guru akan semakin mudah dan terampil dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penyajian data diketahui bahwa Ibu Dra. Nortinisa sudah mengajar di Madrasah Aliyah Al-Irsyad mulai dari tahun 1995, dan untuk mengajar mata pelajaran Fiqih beliau mengajar sejak tahun 2005 hingga sekarang, terhitung kurang lebih sudah 17 tahun beliau mengajar Fiqih sehingga kemampuan mengajar beliau sudah sangat baik dan mampu mengelola kelas dengan baik.

3) Penguasaan Materi

Berdasarkan penyajian data yang peneliti paparkan, guru mata pelajaran Fiqih memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih 17 tahun dalam mengajar mata pelajaran Fiqih, tentunya dengan lama

pengalaman mengajar tersebut membuat guru sangat menguasai mata pelajaran yang beliau ajarkan, terlihat juga pada saat observasi peneliti melihat guru sangat jelas dalam mengajarkan materi perceraian, beliau menjelaskan dengan sangat baik sehingga peserta didik antusias untuk mendengarkan penjelasan guru.

4) Pengetahuan Guru dengan Metode *Problem Solving*

Berdasarkan penyajian data yang peneliti paparkan, diketahui bahwa guru mata pelajaran Fiqih faham dan mengetahui bagaimana penerapan metode *problem solving*, meskipun beliau lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab namun beliau juga sering menggunakan metode *problem solving* dalam menyampaikan materi tertentu seperti materi perceraian, beliau menggunakan metode *problem solving* agar peserta didik lebih memahami materi tersebut.

2) Faktor Peserta Didik

a) Minat Peserta Didik

Faktor minat peserta didik mempunyai peran penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan dan menyukai apa yang sedang dilakukan, sama halnya dalam proses pembelajaran, apabila peserta didik berminat dengan apa yang guru ajarkan maka peserta didik akan memperhatikan dengan serius dan ikut terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Irsyad, bahwa

kebanyakan dari mereka menyukai mata pelajaran fikih, dan juga mereka sangat senang dengan metode *problem solving* yang guru gunakan dalam proses pembelajaran, terlihat pada saat proses pembelajaran peserta didik sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diberi waktu untuk berdiskusi kemudian bergantian menyampaikan hasil jawaban mereka, peserta didik juga banyak bertanya mengenai materi yang belum dimengerti sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak hanya terfokus pada penjelasan guru saja. Minat peserta didik ini juga telah disebutkan dalam kajian teori mengenai kelebihan metode *problem solving*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran fikih dengan menerapkan metode *problem solving* cukup baik.

b) Perhatian Peserta Didik

Perhatian peserta didik juga merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran, selain minat peserta didik perhatian peserta didik juga akan mempengaruhi proses pembelajaran, karena jika peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru atau sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan bercanda dengan teman-temannya maka itu akan menyulitkan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan juga peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penyajian data melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa peserta didik memperhatikan dengan

seksama ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, peserta didik sangat tertarik dan antusias dengan materi perceraian yang dijelaskan oleh guru, meskipun masih saja terdapat beberapa peserta didik yang terlihat mengobrol atau bercanda dengan temannya namun guru terus mengarahkan peserta didik dan guru juga memberi pertanyaan kepada peserta didik yang terlihat sibuk sendiri agar kembali fokus mengikuti pembelajaran.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran, lingkungan yang baik dan nyaman tentunya membuat peserta didik akan merasa nyaman pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penyajian data melalui observasi yang peneliti lakukan bahwa lingkungan Madrasah Aliyah Al-Irsyad termasuk lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk proses pembelajaran. Letak sekolah pun tidak terlalu dekat dengan jalan raya sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar peserta didik pada saat jam belajar.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Sarana dan Fasilitas Belajar

Berdasarkan penyajian data melalui hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih diketahui bahwa sarana dan fasilitas belajar di Madrasah Aliyah Al-Irsyad masih kurang lengkap sehingga itu menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran, banyak buku-buku yang rusak dan tidak bisa dipakai karena terendam banjir, dan juga sekolah masih

kekurangan dalam menyediakan buku pelajaran, dalam pembelajaran Fikih guru tidak membagikan LKS kepada peserta didik sehingga peserta didik sedikit kesulitan dalam menemukan referensi pembelajaran, dan mengenai media belajar seperti LCD/Proyektor di Madrasah Aliyah Al-Irsyad hanya memiliki beberapa LCD sehingga apabila ada guru lain yang menggunakan LCD maka terpaksa harus bergantian dan tidak bisa menggunakan LCD secara bersamaan.

2) Faktor Waktu

Berdasarkan penyajian data yang dipaparkan peneliti, diketahui bahwa waktu merupakan salah satu faktor penghambat dalam penerapan metode *problem solving* dan berdasarkan kajian teori mengenai kekurangan metode *problem solving* bahwa penerapan metode *problem solving* memerlukan cukup banyak waktu. Adapun di Madrasah Aliyah Al-Irsyad waktu pembelajaran yang seharusnya 45 menit berkurang menjadi 30 menit karena adanya PTM terbatas, dengan adanya pengurangan waktu tersebut waktu 2 jam pelajaran hanya berlangsung selama 60 menit. Dengan waktu 60 menit tersebut guru mengalami kendala dalam menjelaskan materi kemudian menerapkan metode *problem solving* karena dikhawatirkan masih ada peserta didik yang belum memahami dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru.